

## **Kesalehan Ekologis di Madrasah: Wujud Penghambaan Siswa Dalam Merawat Lingkungan**

**Muntaha**

STIKES Widyagama Husada Malang  
[muntaha@widyagamahusada.ac.id](mailto:muntaha@widyagamahusada.ac.id)

*Received* : 13 Agustus 2025  
*Revised* : 15 September 2025  
*Accepted* : 30 November 2025

### **Abstrak**

Kualitas pendidikan tidak hanya ditentukan oleh proses pengajaran semata, namun juga dipengaruhi oleh faktor kebersihan dan kesehatan lingkungan yang memadai. Banyak penelitian yang telah membuktikan bahwa lingkungan sekolah yang sehat, bersih dan memadai berbanding lurus dengan prestasi yang dicapai oleh siswanya. Kesadaran siswa dalam menjaga, melestarikan, mengelola, memperbaiki, dan mendayagunakan lingkungan demi kesejahteraan hidup manusia sebagai khalifah sekaligus memberikan kenyamanan untuk beribadah dan mewujudkan masa depan perlu ditumbuhkembangkan. Kesadaran ini disebut dengan kesalehan ekologis. Pengelolaan lingkungan madrasah harus mendukung terhadap tercapainya penanaman kesalehan ekologis siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian studi kasus yakni ingin mengungkap keberhasilan MTsN Malang 1 dalam mengelola lingkungan madrasah yang sehat, sehingga mampu membentuk kesalehan ekologis siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesalehan ekologis siswa ditanamkan melalui nilai religius, kepedulian dan keteladanan. Nilai-nilai ini telah hidup dalam keseharian siswa termasuk civitas madrasah, hal ini peneliti nyatakan dengan keberadaan lingkungan madrasah yang terkelola dengan bersih, sehat dan tertata rapi. Nilai-nilai ini dalam proses penanamannya melalui pembelajaran dan organisasi siswa duta lingkungan.

Kata Kunci: kesalehan ekologis; lingkungan hidup; madrasah sehat

### **PENDAHULUAN**

Kualitas pendidikan tidak hanya ditentukan oleh proses pengajaran semata, namun juga dipengaruhi oleh faktor kebersihan dan kesehatan lingkungan sekolah. Kondisi lingkungan sekolah akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan fisik peserta didik dan merupakan salah satu dari pembentukan karakter peserta didik dalam mencintai lingkungan. Banyak penelitian yang telah membuktikan bahwa lingkungan sekolah yang sehat dan bersih berbanding lurus dengan prestasi yang dicapai oleh siswanya<sup>1</sup> Siswa yang sehat secara fisik tentunya akan lebih mampu untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran sehingga berimplikasi positif pada prestasi akademiknya dan karakter peserta didik dalam mencintai lingkungannya dapat terwujud dengan baik.

Lingkungan madrasah sehat sendiri merupakan amanat dari Undang-Undang nomor 17 tahun 2023 tentang kesehatan<sup>2</sup> dan di pertegas dengan Peraturan Bersama Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, Menteri Kesehatan Republik Indonesia, Menteri Agama Republik Indonesia, Dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 6/X/PB/2014,

---

<sup>1</sup> Muntaha, "Islamic Ecological Culture: Instrumen Membentuk Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat," *Jurnal Ilmiah Media Husada*. 9, no. 2 (2020): 67–81.

<sup>2</sup> Presiden Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 Tentang Kesehatan*, n.d.

Nomor 73 Tahun 2014, Nomor 41 Tahun 2014, dan Nomor 81 Tahun 2014 tentang Pembinaan dan Pengembangan Usaha Kesehatan Sekolah/Madrasah. Berdasarkan undang-undang tersebut sekolah memiliki kewajiban untuk menciptakan lingkungan yang sehat bagiarganya.

Kesalahan ekologis dimaknai sebagai kepedulian dan kesadaran terhadap lingkungan yang tidak mengakibatkan dampak buruk pada lingkungan seperti merusak, mengotori dan meracuni<sup>3</sup>. Al-Ghazali berpendapat bahwa individu yang didalam dirinya didapati kesalahan ekologi maka akan memiliki kemampuan memahami, menginsyafi dan memikirkan makna lingkungan yang dapat dijelaskan lewat kegunaan serta kemanfaatannya dan juga hakikat keberadaan lingkungan itu sendiri<sup>4</sup>. Tujuan utama kesalahan ekologis adalah sustainabilitas atau keberlangsungan ekosistem alam semesta, yang sangat bergantung pada kesalingtergantungan antar bagian-bagiannya dengan ditopang oleh nilai sifat agung Tuhan yang Maha Kasih dan Sayang-Nya yang dikejawantahkan pada semua makhluk ciptaan-Nya<sup>5</sup>

Wujud kesalahan ekologis di lingkungan madrasah bisa mengacu pada pelaksanaan sekolah lingkungan sehat atau Adiwiyata dan mengacu pada ketentuan pengelolaan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), dua program ini merupakan program pemerintah yang dikhususkan untuk memasukkan nilai-nilai pengelolaan lingkungan madrasah yang sehat. Adiwiyata menjadi tolok ukur pengelolaan lingkungan fisik sekolah yang sehat dan layak, sedangkan UKS menjadi wadah pelaksanaan promosi kesehatan fisik, dan makanan<sup>6</sup>.

Banyak Madrasah yang telah mengimplementasikan nilai-nilai kesalahan ekologi kepada siswa sebagai wujud penghambaan siswa dalam merawat lingkungan. Salah satunya adalah MTsN Malang 1. Madrasah ini telah menanamkan nilai-nilai kesalahan ekologisnya melalui pembelajaran di kelas dan praksis di luar kelas. Pembelajaran di kelas dengan menanamkan nilai-nilai Islam tentang pemeliharaan lingkungan melalui mata pelajaran Quran Hadist. Sedangkan praksis dilakukan dengan penanaman nilai-nilai Islam tentang pengelolaan lingkungan melalui Program Duta Lingkungan. Nilai-nilai kesalahan ekologis ditanamkan kepada seluruh sivitas sekolah berupa religius, kepedulian dan keteladanan. Nilai ini merupakan pengejawantahan dari nilai-nilai pokok ajaran Islam yaitu, aqidah, akhlak dan ibadah. Nilai-nilai ini dapat diperoleh melalui pendayagunaan Otak dan fungsi akal, serta melalui Hati dan fungsi rasa<sup>7</sup>.

Penelitian ini menjadi sangat penting untuk dilakukan setidaknya dengan tiga alasan, yaitu *Pertama* masih sangat banyak sekolah yang berbasis agama Islam yang belum mempraktikkan ajaran Islam yang sangat mencintai kebersihan dan kesehatan dalam pengelolaannya<sup>8</sup>. *Kedua*, banyak penelitian yang telah membuktikan bahwa kebersihan dan kesehatan lingkungan sekolah berbanding lurus dengan prestasi yang dicapai oleh civitas sekolah mulai dari siswa, guru dan pemangku kepentingan. *Ketiga*, proses penanaman nilai-nilai islam tentang lingkungan yang sehat harus didukung dengan manajemen madrasah yang baik. Sehingga akan terjawab bentuk-bentuk kesalahan ekologis siswa yang merupakan pengejawantahan dari perbuatan hamba yang bertakwa.

---

<sup>3</sup> Dini Fakhira Bahari et al., "Analisis Faktor Maqasid Syariah, Kesalahan Ekologis, Dan Green Marketing Dalam Keputusan Penerapan Eco Lifestyle," *Jurnal Bilal Bisnis Ekonomi Halal* 3, no. 2 (2022): 120–129.

<sup>4</sup> Jumarddin La Fua, "Aktualisasi Pendidikan Islam Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup Menuju Kesalahan Ekologis," *Jrnal al Ta'dib* 7, no. 1 (2014): 13–20.

<sup>5</sup> Muntaha et al., *Pesantren Dan Kesalahan Ekologis* (Malang: WGH Press, 2020).

<sup>6</sup> Kemenkes RI, *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia* (2013).

<sup>7</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2011).

<sup>8</sup> Khoirul Anam adalah penggiat madrasah berwawasan lingkungan, berhasil menghantarkan 3 sekolah yang berbeda meraih penghargaan adiwiyata yaitu MTsN Kepanjen, MTsN Harjokuncaran dan MAN Gondanglegi, beliau mengatakan "kadang saya malu sekolah umum dapat menerapkan ajaran agama. Tapi, kami sekolah Islam kadang tidak bisa menerapkannya"

Untuk menjawab hal tersebut pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus<sup>9</sup>. Studi kasus dipilih untuk mengkaji dan meneliti keunggulan atau keberhasilan MTsN Malang 1 dalam menanamkan nilai-nilai kesalehan ekologis kepada warga madrasah. Dalam upaya memperoleh hasil penelitian yang kredibel, perlu dilakukan validasi menggunakan triangulasi teknik yaitu menggunakan teknik yang berbeda-beda untuk mendapatkan data yang sama<sup>10</sup>.

## PEMBAHASAN

### A. Konsep Kesalehan Ekologis

Kesalehan berasal dari awalan “ke” dan akhiran “an” yang berarti ketaatan atau kepatuhan dalam menjalankan ibadah; kesungguhan menunaikan ajaran agama<sup>11</sup>. Dalam Kamus Al-Mu’jam al-Wasith kata “*shaluha*” sebagai akar kata shalih berarti bermanfaat, bagus, menghindari kerusakan, memperbaiki sesuatu yang rusak. Dari akar kata salih tersebut menunjukkan pada satu makna yang sama yaitu lawan dari kerusakan. Sehingga saleh dapat dimaknai sebagai perbuatan baik menurut agama dan manusia<sup>12</sup>. Beramal saleh berarti bekerja dengan pekerjaan yang baik<sup>13</sup>. Seorang Muslim yang saleh menyadari bahwa dirinya bukan hanya sebagai manusia, tapi juga sebagai hamba Allah. Ia sadar, sebagai manusia tentu memiliki kekurangan. Namun ia berusaha agar kekurangannya itu bisa diminimalisir dan tidak merugikan orang lain. Sebaliknya, dengan kemampuan dan kelebihan yang dimilikinya, ia berupaya memberi manfaat sebanyak-banyaknya bagi orang lain dan lingkungannya. Ia pun sadar bahwa hidup ini hanya sementara. Baik-buruk perilakunya selama hidup di dunia akan dipertanggungjawabkannya di hadapan Allah kelak di hari kiamat<sup>14</sup>.

Inilah orang saleh yang barangkali dimaksudkan Allah dalam QS. An-Nisa: 69, bahwa manusia yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya akan ditempatkan bersama dengan orang-orang yang Allah anugerahi nikmat, yaitu para Nabi, para shiddiqin, para syuhada, dan orang-orang saleh. Mereka ini adalah sebaik-baik teman<sup>15</sup>. Berdasarkan ayat ini, orang saleh adalah satu di antara empat golongan manusia yang dimuliakan Allah. Di dunia ia memiliki banyak teman, dan di akherat ia akan mendapat nikmat. Seorang muslim mengamalkan ajaran Islam berarti mengamalkan ajaran Islam dan berada pada proses pencapaian kesalehan. Pengamalan yang terus menerus terhadap ajaran Islam menjadi awal tertanamnya kesalehan dalam jiwa setiap muslim. Perintah menjalankan agama tujuan utamanya adalah membentuk hamba Allah yang saleh yang tidak hanya berakibat positif pada dirinya dan orang lain, tetapi juga pada lingkungannya<sup>16</sup>.

---

<sup>9</sup> John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016).

<sup>10</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 4th ed. (Bandung: Alfabeta, 2008).

<sup>11</sup> M A Prayoga, M I Ramadhan, and ..., “Moderasi Beragama Antara Umat Muslim Dan Kristen Di Desa Sigara-Gara Kecamatan Patumbak,” *Islam & ...* (2021), <http://jurnal.medanresourcecenter.org/index.php/ICI/article/view/77>.

<sup>12</sup> Dindin Moh Saepudin, M. Solahudin, and Izzah Faizah Siti Rusydati Khairani, “Iman Dan Amal Saleh Dalam Alquran (Studi Kajian Semantik),” *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur’an dan Tafsir 2*, no. 1 (2007): 10–20.

<sup>13</sup> Abdul jamil Wahab, ed., *Indeks Kesalehan Sosial Masyarakat Indonesia*, 1st ed. (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2015).

<sup>14</sup> Mamluatun Nafisah, “Tafsir Ekologi;,” *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir 2*, no. 1 (2019): 93–112.

<sup>15</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran (Volume 15)*, IV. (Tangerang: Lentera Hati, 2005).

<sup>16</sup> Istiqomah Istiqomah, “Validitas Konstruksi Alat Ukur Kesalehan Sosial,” *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan 7*, no. 1 (2019): 119.

Sedangkan kata Ekologi berasal dari bahasa Yunani *ekos* artinya rumah atau tempat hidup dan *logos* yang berarti ilmu. Istilah ini pertama kali digunakan oleh Ernest Haeckel yang merupakan seorang ahli biologi dari Jerman pada tahun 1860-an. Menurut istilah, ekologi adalah ilmu tentang memperhubungkan kehidupan segenap anggota rumah tangga bumi baik antara makhluk hidup dengan sesamanya dan benda-benda mati di sekitarnya<sup>17</sup>. Ekologi merupakan ilmu dasar untuk memahami dan menyelidiki akan bekerjanya ekosistem kehidupan makhluk hidup dalam sistem kehidupannya, tentang kelangsungan hidup dan habitatnya, cara mencukupi kebutuhannya, bentuk-bentuk interaksi dengan komponen dan spesies lain, tentang adaptasi dan toleransi terhadap perubahan yang terjadi tentang pertumbuhan dan perkembangbiakan yang berlangsung secara alami dalam ekosistem<sup>18</sup>. Keraf menyebutnya sebagai hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya<sup>19</sup>. Jadi kesalahan ekologis bermakna hubungan timbal balik manusia terhadap lingkungan dalam rangka kepatuhan menjalankan ibadah.

Kesalahan ekologis menurut Sumantri adalah akhlak, karena sesungguhnya agama itu adalah akhlak yang baik. Akhlak yang baik mencakup relasi manusia dengan Allah, relasi antar manusia, dan relasi manusia dengan lingkungan atau alam<sup>20</sup>. Abdillah menyebut sebagai orang yang memiliki daya nalar yang memadai, yaitu orang yang memiliki kesadaran lingkungan dan kearifan lingkungan serta memiliki kepedulian lingkungan. Selanjutnya kesadaran, kearifan dan kepedulian lingkungan tersebut dikristalisasikan dalam tindakan pelestarian lingkungan<sup>21</sup>. Sedangkan Goleman mengistilahkan sebagai kecerdasan ekologi, artinya kemampuan manusia beradaptasi dalam ceruk ekologi dimana manusia tinggal<sup>22</sup>. Capra menyebutnya sebagai melek ekologi atau *ecological literacy* yaitu menggambarkan manusia yang sudah mencapai tingkat kesadaran tinggi tentang pentingnya lingkungan hidup<sup>23</sup>. Gardner menyebutnya sebagai kecerdasan naturalis, yakni kemampuan manusia dalam memahami gejala-gejala alam, memperlihatkan kesadaran ekologis dan menunjukkan kepekaan terhadap bentuk-bentuk alam<sup>24</sup>. Sedangkan Khozin mendalilkan sebagai suatu karakter yang perlu dimiliki siswa, disamping kejujuran, kedisiplinan, dan daya juang<sup>25</sup>. Karakter tersebut adalah mejadi manusia yang menjunjung tinggi kebersihan dan keindahan terhadap diri dan lingkungan. Bukan manusia yang dekil dan jorok, dan bukan manusia yang tidak mempunyai kepedulian terhadap lingkungan. Qardhawi memaknai kesalahan ekologis sebagai bagian dari maqasid syariah yakni menjaga lingkungan hidup kedudukannya sama dengan menjaga jiwa, akal, keturunan, harta dan agama<sup>26</sup>

---

<sup>17</sup> Fachruddin M. Mangunjaya, *Menanam Sebelum Kiamat Islam, Ekologi, Dan Gerakan Lingkungan Hidup*, ed. Fachruddin Majeri Mangunjaya, Husain Heriyanto, and Reza Gholami (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007).

<sup>18</sup> Soyan Anwar Mufid, *Ekologi Manusia Dalam Perspektif Sektor Kehidupan Dan Ajaran Islam*, 1st ed. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010).

<sup>19</sup> A. Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan Bersama Fitjop Capra*, ed. Sinubyo (Yogyakarta: Kanisius, 2014).

<sup>20</sup> Arif Sumantri, *Kesehatan Lingkungan*, Ketiga. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015).

<sup>21</sup> Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an*, 1st ed. (Jakarta: Paramadina, 2001).

<sup>22</sup> Daniel Goleman, *Ecological Intelligence: Mengungkap Rahasia Di Balik Produk-Produk Yang Kita Beli* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2010).

<sup>23</sup> Fritjof Capra, *The Hidden Connection: Strategi Melawan Kapitalisme Baru* (Yogyakarta: Jalasutra, 2005).

<sup>24</sup> Howard Gardner, *Kecerdasan Majemuk Teori Dalam Praktek (Terj)*, ed. Lyndon Saputra (Batam: Interaksara, 2003).

<sup>25</sup> Khozin, "School Culture: Instrumen Untuk Membentuk Karakter Peserta Didik," *Progresiva: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2014): 29–38.

<sup>26</sup> Yusuf Qaradhawi, "Ri'ayatu Al Bi'ah Fi Syariati Al Islam" (Mesir: Darshorouk, 2001).

yang dimana rasionalnya jika aspek-aspek tersebut rusak maka eksistensi manusia dalam lingkungan menjadi terancam<sup>27</sup>.

Kesalahan ekologis harus didasari pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan hidup yang selaras dengan alam, sehingga tidak hanya berdampak pada diri sendiri dan orang lain saja, akan tetapi berdampak terhadap lingkungan alam sebagai tempat tinggal yang harus dijaga dengan tetap memiliki daya dukung bagi kehidupan manusia dan makhluk lain<sup>28</sup>. Seseorang yang memiliki karakter kesalahan ekologis yaitu dapat memahami dan mengerti prinsip-prinsip keimanan sebagai berikut: 1) Alam adalah rumah tempat berlangsungnya hidup manusia. 2) Manusia adalah khalifah di bumi yang akan diwarisi alam. 3) Alam juga merupakan sesama makhluk hidup ciptaan tuhan. 4) Memanfaatkan alam sebaik mungkin dan bertanggung jawab. 5) Alam merupakan tanda kebesaran tuhan dan sarana mempertebal keimanan. 6) Larangan merusak alam. 7) Allah akan memberikan hukuman kepada manusia perusak alam<sup>29</sup>.

Dengan demikian esensi kesalahan ekologi adalah manusia yang mampu menjaga, melestarikan, mengelola, memperbaiki, dan mendayagunakan lingkungan demi kesejahteraan hidup manusia sebagai khalifah sekaligus memberikan kenyamanan untuk beribadah dan mewujudkan masa depan yang lebih baik<sup>30</sup>.

## **B. Konsep Islam Tentang Ekologi**

Term lingkungan dalam al-Qur'an disebutkan dalam bentuk yang variatif, seperti *al-'alamin* (spesies), *al-sama'* (ruang waktu), *al-ard* (bumi) dan *al-bi'ah* (lingkungan). Varian-varian yang disebutkan dalam al-Qur'an ini pada prinsipnya mengilustrasikan tentang spirit "*rahmatan li al-'alamin*", dimana lingkungan tidak saja diafiliasikan pada bumi tetapi mencakup semua alam, seperti planet bumi, ruang angkasa dan angkasa luar. Konsep ini tentunya mengacu pada pentingnya pemeliharaan keseimbangan ekosistem di bumi dan sekaligus juga memiliki hubungan dengan ekosistem yang ada di luar bumi. Kewajiban pemeliharaan atas lingkungan tidak hanya terhadap bumi melainkan juga lingkungan planet lainnya<sup>31</sup>.

Qaradhawi menyatakan bahwa lingkungan adalah sebuah lingkup hidup di mana manusia hidup, ia tinggal di dalamnya, baik ketika bepergian ataupun mengasingkan diri sebagai tempat ia kembali, baik dalam keadaan rela ataupun terpaksa. Lingkungan tersebut terbagi atas lingkungan dinamis (hidup) dan statis (mati). Lingkungan mati meliputi alam yang diciptakan Allah dan industri (hasil kreasi teknologi) yang diciptakan manusia. Sedangkan lingkungan yang dinamis meliputi wilayah manusia, hewan dan tumbuhan. Lingkungan statis dapat dibedakan dalam dua kategori pokok, yaitu: *pertama*, seluruh alam ini diciptakan untuk kemashlahatan manusia, membantu dan memenuhi semua kebutuhan manusia secara umum. *Kedua*, lingkungan dengan seisinya, satu sama lain akan saling mendukung, saling menyempurnakan, saling menolong, sesuai dengan sunnah-sunnah Allah yang berlaku di jagat raya<sup>32</sup>

---

<sup>27</sup> Muntaha et al., "The Development of Ecological Intelligence through 'Madrasah' Culture," *International Journal of Psychosocial Rehabilitation* 24, no. 7 (2020).

<sup>28</sup> Tati Setiawati, "Peningkatan Kecerdasan Ekologis Peserta Didik Dalam Bertransportasi Hemat Bahan Bakar Minyak Melalui Pembelajaran IPS Kontekstual," *International Journal Pedagogy of Social Studies* 1, no. 2 (2016): 289–303.

<sup>29</sup> Dolly Rini Ramadhani Jamel Sutiyan et al., "Kesalahan Ekologis Dalam Perspektif Qur'an Dan Pengamalannya Pada Institusi Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian dan Inovasi* 5, no. 1 (2025).

<sup>30</sup> Muntaha et al., *Pesantren Dan Kesalahan Ekologis*.

<sup>31</sup> Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an*.

<sup>32</sup> Yusuf Qaradhawi, "Ri'ayatul Biah Fi Syariatil Islam" (Mesir: Darshorouk, 2001).

Majlis Lingkungan Hidup PP Muhammadiyah bekerja sama dengan kementerian lingkungan hidup merumuskan konsep Islam tentang lingkungan. Bahwa ajaran (konsep) atau pandangan Islam tentang lingkungan pada dasarnya dibangun atas dasar 5 (lima) pilar syariah yakni : 1) tauhid, 2) khilafah, 3) amanah, 4) adil dan 5) istishlah. Untuk menjaga agar manusia yang telah memilih atau mengambil jalan hidup ini bisa berjalan menuju tujuan penciptaannya maka (pada tataran praktis) kelima pilar syariah ini dilengkapi dengan 2 (dua) rambu utama yakni: 1) halal dan 2) haram. Kelima pilar dan dua rambu tersebut bisa diibaratkan sebagai sebuah “bangunan” untuk menempatkan paradigma lingkungan secara utuh dalam perspektif Islam<sup>33</sup>.

Yafie memberikan konsep lingkungan hidup sebagaimana terdapat dalam QS. Al-A'raf:156 yang menjelaskan tentang rahmat Allah yang meliputi segala sesuatu dan QS. Al-Anbiya': 107 yang menegaskan tujuan pengutusan nabi Muhammad SAW sebagai rahmat bagi seluruh alam. Ia merujuk pada batang tubuh ajaran fikih yang meliputi empat garis besar yaitu: *pertama Rub'ul ibadat*, yaitu bagian yang menata hubungan manusia dengan khaliknya, *kedua Rub'ul muamalat*, yaitu bagian yang menata hubungan manusia dalam lalu lintas pergaulan dengan sesamanya untuk memenuhi hajat hidup sehari-hari, *ketiga Rub'ul munakahat*, yaitu bagian yang menata hubungan manusia dengan lingkungan keluarga, dan *keempat Rub'ul jinayat*, yaitu bagian yang menata pengamanan dalam suatu tertib pergaulan, yang menjamin keselamatan dan ketentraman dalam kehidupan<sup>34</sup>.

Menurut Yafie, gambaran di atas adalah wajah sesungguhnya dari Islam. Empat hal tersebut meliputi bidang pokok dari kehidupan umat manusia. Masalah lingkungan hidup tidak hanya terbatas pada sampah, pencemaran, penghijauan kembali atau sekadar pelestarian alam tetapi lebih dari semua itu masalah lingkungan hidup merupakan bagian dari suatu pandangan hidup. Sebab ia merupakan kritik terhadap kesenjangan yang diakibatkan oleh pengurusan energi dan keterbelakangan yang lebih merupakan eksek dari pertumbuhan ekonomi yang eksplosif dan tidak bervisi konservasi<sup>35</sup>.

Qaradhawi berusaha menawarkan konsep pemeliharaan lingkungan secara Qur'ani. Dalam menilik lingkungan, ia menggunakan istilah *al-bi'ah*, sedangkan istilah pemeliharaan ia lebih sepakat menggunakan istilah *ri'ayah*, sehingga pemeliharaan lingkungan dikenal dengan *ri'ayat al-bi'at*, yang mempunyai makna terminologis sebagai upaya untuk menjaga dari sisi keberadaan dan ketiadaannya atau dari sisi positif dan negatif sehingga mengharuskan adanya pemeliharaan lingkungan ke arah usaha-usaha yang bisa mengembangkan, memperbaiki dan melestarikannya. Dengan demikian pemeliharaan dari sikap dan perilaku yang negatif, mempunyai implikasi bahwa pemeliharaan lingkungan dari kerusakan, pencemaran dan sesuatu yang dapat membahayakannya<sup>36</sup>

Pengelolaan Lingkungan Hidup menurut Qaradhawi berpijak pada lima konsep maslahat, yaitu:

a. *Menjaga Lingkungan Sama dengan Menjaga Agama*

Segala daya upaya yang berkaitan dengan pemeliharaan lingkungan adalah sama halnya dengan usaha menjaga agama, maka dari itu pondasi dasar ini adalah menjadi pokok bahasan yang vital. Dengan membuat pencemaran lingkungan, maka pada dasarnya adalah akan

<sup>33</sup> Muhjiddin Mawardi and Dodo Sambodo, *Teologi Lingkungan: Etika Pengelolaan Lingkungan Dalam Perspektif Islam*, ed. Asaad Ilyas, II. (Jakarta: Deputi Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat, Kementerian Lingkungan Hidup, dan Majelis Lingkungan Hidup Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2011).

<sup>34</sup> Ali Yafie, *Merintis Fiqh Lingkungan Hidup* (Jakarta: Yayasan Amanah, 2006).

<sup>35</sup> Ali Yafie, *Menggagas Fiqh Sosial Dari Soal Lingkungan Hidup, Asuransi Hingga Ukhuwah*, ed. Nurul Agustina and Hernowo (Bandung: Mizan, 1994).

<sup>36</sup> Qaradhawi, “Ri’ayatu Al Bi’ah Fi Syariati Al Islam.”

menodai dari substansi keberagaman yang benar dan secara tidak langsung meniadakan tujuan eksistensi manusia di permukaan bumi sekaligus juga menyimpang dari perintah Allah dalam konteks horizontal. Hal tersebut dilihat dari fungsi diturunkannya manusia di muka bumi ini dengan bimbingan agama adalah mempunyai tujuan supaya manusia menempati alam raya sekaligus, menaklukkan dan mengaturnya serta melestarikannya.

*b. Menjaga lingkungan sama dengan menjaga jiwa*

Menjaga lingkungan dan melestarikannya sama dengan masalah pokok yang kedua, yaitu menjaga jiwa, maksud dari perlindungan terhadap jiwa adalah perlindungan terhadap kehidupan psikis manusia dan keselamatan mereka. Rusaknya lingkungan, pencemaran, pengurasan sumber daya alam serta mengabaikan terhadap prinsip-prinsip keseimbangannya, akan membahayakan terhadap kehidupan manusia. Semakin luas hal ini dikembangkan, maka semakin tampaklah bahaya-bahaya yang akan diderita oleh manusia.

*c. Menjaga lingkungan sama dengan menjaga keturunan*

Menjaga lingkungan termasuk juga dalam kerangka menjaga keturunan, yaitu keturunan umat manusia di atas bumi ini, maka menjaga keturunan mempunyai arti menjaga keberlangsungan generasi masa depan. Karena perbuatan yang menyimpang dengan cara mengambil sumber-sumber kekayaan yang menjadi hak orang lain, akan mengancam generasi masa depan. Hal tersebut disebabkan karena perbuatan semacam ini adalah penyebab kerusakan.

*d. Menjaga lingkungan sama dengan menjaga akal*

Inilah keunggulan yang diberikan Allah kepada manusia, karena dengan akal manusia diberlakukan taklif, yaitu suatu beban untuk menjalankan syari'at agama dan segala amal perbuatannya akan ditulis untuk dimintakan pertanggungjawabannya kelak. Akan tetapi jika akal manusia tidak berjalan dan tidak bisa membedakan mana yang hak dan batil, maka hakekatnya upaya untuk menjaga keberlangsungan hidup manusia tidak berjalan bahkan tidak ubahnya seperti hewan. Sebuah contoh adalah ketika manusia terbius dalam minum-minuman keras dan narkoba, maka akal tidak lagi bekerja karena sudah tertutup oleh pengaruh dari minuman atau narkoba tersebut. Oleh karena itulah kalimat yang digunakan oleh al-Qur'an untuk menyindir perilaku manusia adalah dengan menggunakan analogi: apakah kamu tidak berfikir?, hal tersebut karena kebanyakan dari manusia adalah mempunyai hasrat untuk merusak terhadap lingkungan, sehingga dengan sindiran tersebut diharapkan akan sadar dan menggunakan akalnya berfikir serta melakukan yang terbaik (baik terhadap dirinya maupun lingkungan) sesuai dengan apa yang telah digariskan oleh agama.

*e. Menjaga lingkungan sama dengan menjaga harta*

Menjaga lingkungan sama pula dengan kebutuhan pokok, yaitu menjaga harta, karena harta bagi manusia adalah bekal untuk hidup di dunia ini. Hal tersebut berdasarkan pemahaman bahwa harta tidak hanya terbatas pada uang, emas dan permata saja, akan tetapi seluruh benda yang menjadi milik manusia serta segala macam bentuk usaha untuk memperolehnya. Dengan demikian bumi beserta isinya yang melingkupinya adalah merupakan harta. Sehingga menjaga lingkungan adalah sebuah keharusan, yaitu dengan komitmen untuk menjaga sumber daya alam dengan tidak sekali-kali berbuat bodoh, mengeksploitasi tanpa tujuan yang jelas, bahkan

terjebak pada pola penumbuhan dan pemeliharaan yang justru menimbulkan tidak seimbangnya ekosistem yang pada akhirnya lingkungan ini akan rusak.

Memelihara lingkungan agar tetap baik, mejadi keharusan agar harta benda tetap kita peroleh untuk bekal kehidupan. Hal ini sesuai dengan kaidah usul fiqh “ ما لا يتم الواجب الا به فهو واجب ” artinya “Perkara yang membuat sempurnanya hukum wajib maka perkara itu hukumnya wajib pula”

Bentuk eksploitasi yang berlebihan inilah yang mempunyai peluang besar dalam perusakan lingkungan yang tentunya akan mengusik keberlangsungan generasi mendatang. Oleh karena itulah, apapun bentuk perbuatan yang mengarah kepada kerusakan lingkungan adalah dilarang, bukankah dalam ushul fiqh sudah dijelaskan bahwa “Mencegah bahaya lebih diutamakan daripada mengambil manfaat”.

### C. Nilai-Nilai Kesalehan Ekologis MTsN Malang 1

Nilai-nilai yang membentuk kesalehan ekologis di MTsN Malang 1 adalah nilai religius, keteladanan, dan kepedulian.

#### a) religius

Nilai religius sangat kental sekali keberadannya di MTsN Malang 1, tergambar dengan kondisi lingkungan madrasah yang bersih, sejuk dan rindang. Nilai yang ditanamkan kepada civitas madrasah adalah kesadaran lingkungan dengan asas keyakinan bahwa manusia dan lingkungan sekolah secara khusus maupun lingkungan alam secara umum adalah ciptaan Allah yang sama, terstruktur dalam system yang saling mempengaruhi, manusia membutuhkan lingkungan untuk hidup, dan alam membutuhkan manusia untuk mengelolanya. Artinya setiap tindakan atau perilaku manusia yang berhubungan dengan orang lain atau makhluk lain atau lebih khusus lingkungan hidupnya selalu dilandasi keyakinan bahwa keesaan dan kekuasaan Allah SWT adalah mutlak.

Nilai ini selalu ditanamkan kepada seluruh siswa bahwa lingkungan disekitar adalah makhluk Allah juga, makhluk lain selain manusia juga butuh kehidupan sesuai dengan fungsi dan tugasnya, keberadaan makhluk tersebut adalah untuk kemaslahatan manusia, makhluk tersebut merasa senang dan berterimakasih kepada manusia, jika manusia memperlakukan makhluk tersebut secara adil, sampah yang berserakan tidak pada tempatnya akan menjadi saksi dihadap Allah. Sebaliknya sampah yang dipungut kemudian diletakkan pada tempatnya ia akan berterimakasih dan mendoakan orang tersebut supaya mendapat rahmat Allah.

Nilai religius ini ditamamkan melalui pembiasaan salat berjamaah duhur, asar dan duha. Sebagai lembaga madrasah yang bersendikan Islam wajar jika salat dijadikan sebagai pembiasaan. Namun berdasarkan demikian ada tiga hal unik yang membedakannya dengan institusi lain yaitu, *pertama* sebelum proses pembelajaran dan kegiatan yang lainnya, seluruh civitas madrasah menjalankan salat duha dan sebelum pulang seluruh civitas melaksanakan salat asar. *Kedua* dalam pemilihan siswa yang diberi tugas tertentu, kriteria salat menjadi persyaratan utama. *Ketiga* istiqomah, dalam hal ini peneliti menemukan bahwa salat yang dilaksanakan bukan menjadi kewajiban yang harus ditunaikan, sehingga kalau tidak ikut salat mendapat dosa dari Allah, dan atau mendapat sanksi dari guru, lebih dari itu seluruh civitas termasuk siswa ketika suara azan berkumandang siswa dan guru segera menuju masjid dengan senangnya, jumlah yang melaksanakan salat juga konsisten, pengurangan jumlah terjadi hanya pada siswi atau guru

perempuan karena sedang haid, bahkan ada beberapa siswa yang sudah siap salat sebelum azan berkumandang.

Nilai religius juga ditanamkan melalui aqidah yang tercantum dalam Mata Pelajaran Aqidah Ahlaq Kelas VII, BAB I tentang Aqidah Islam. Pembahasan yang mendukung nilai ini adalah tentang Ihsan, Ihsan dimaknai perbuatan baik sebagai bentuk penghambaan diri kepada Allah sebagai makhluk individu, yaitu hubungan dengan Allah maupun sebagai makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan sesama dan lingkungan. Nilai-nilai tersebut merupakan penjabaran nilai-nilai agama Islam yang bersumber dari al-Quran dan Hadits yang terdiri dari tiga (3) nilai, yaitu *pertama* nilai aqidah, *kedua* nilai akhlak dan *ketiga* nilai ibadah. Nilai-nilai agama Islam memuat aturan-aturan Allah yang meliputi aturan yang mengatur tentang hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam. Manusia akan mengalami ketidaknyamanan, ketidakharmonisan, ketidaktentraman, atau pun mengalami permasalahan dalam hidupnya, jika dalam menjalin hubungan-hubungan tersebut terjadi ketimpangan atau tidak mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh Allah.

## **b) Kepedulian**

MTsN Malang 1 sudah sejak lama menanamkan nilai kepedulian terhadap lingkungan, hal ini tercermin dengan terjaganya kebersihan dan keindahan di lingkungan madrasah, pengelolaan sarana dan prasarana madrasah semuanya di kelola untuk pencapaian penanaman nilai-nilai yang menjadi dasar pengembangan madrasah. Nilai kepedulian ditanamkan dengan harapan seluruh civitas madrasah utamanya memiliki rasa ikut memiliki dan menjaga keberadaan lingkungan madrasah, tidak hanya diwajibkan saja. Kalau hanya kewajiban siswa hanya akan melakukan yang menjadi kewajibannya saja, mereka tidak akan peduli dengan hal-hal yang terjadi yang dilakukan oleh siswa yang lain selain dirinya.

Usaha penanaman kebiasaan hidup sehat juga dilakukan dengan berolahraga, dalam hal ini di MTsN Malang 1 banyak sekali fasilitas olah raga yang disediakan sekolah, siswa yang hoby olahraga dan ingin berprestasi juga dibimbing, hal ini dilakukan untuk menanamkan kepedulian menjaga kesehatan sedini mungkin, karena ajaran Islam sangat memperhatikan tentang kebersihan dan kerapian umat. Demikian juga Islam menganjurkan agar orang tua menjaga kesehatan anak dimulai sejak dini atau anak masih bayi, karena membiasakan hidup bersih dan sehat dapat dibiasakan sejak kecil. Maka mulailah membangun hidup sehat dan bersih sejak anak dilahirkan dan terus dididik hingga menjadi kebiasaan dalam hidupnya.

Dengan demikian nilai kepedulian yang di ditanamkan di MTsN malang 1 ini untuk membangun semangat menjaga lingkungan sekolah agar tetap bersih dan sehat. Nabi bersabda: artinya "*Kebersihan adalah sebagian dari iman*", Hadits ini menurut al-Albani adalah hadist Da'if, namun demikian makna yang disampaikan sangat sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hadist ini sangat populer, dan bahkan menjadi slogan dimana-mana. Perkataan Rasulullah ini menunjukkan bahwa agama Islam merupakan agama yang sangat mementingkan kebersihan dan keindahan. Pencemaran terhadap lingkungan biasanya berawal dari ketidakpedulian terhadap kebersihan.

### c) **Keteladanan.**

Nilai-nilai keteladanan yang ditanamkan dalam membentuk kesalehan ekologis diantaranya kedisiplinan, kesederhanaan, dan keramahtamahan. Secara teoritik nilai keteladanan ini disampaikan di mata pelajaran Akidah Akhlak kelas 8, pada BAB III tentang tasamuh, dan ta'awun. Materi ini diharapkan memberikan keteladanan kepada siswa dalam hal toleransi, dan tolong menolong dalam kebenaran dan kebaikan.

Nilai-nilai keteladanan dilakukan oleh seluruh sivitas madrasah, sesama guru menjadi tauladan bagi guru dan siswawanya, sedangkan siswa yang memiliki kelebihan khusus "salat" dijadikan sebagai tauladan bagi siswa yang lainnya, sehingga nilai-nilai kesadaran lingkungan sehat tertanam di MTsN Malang 1 ini.

Dalam Al-Quran kata teladan diibaratkan dengan kata-kata *uswah* yang kemudian dilekatkan dengan kata *hasanah*, sehingga menjadi padanan kata *uswatun hasanah* yang berarti teladan yang baik. Dalam Al-Quran kata *uswah* juga selain dilekatkan kepada Rasulullah SAW juga sering kali dilekatkan kepada Nabi Ibrahim a.s. Untuk mempertegas keteladanan Rasulullah SAW Al-Quran selanjutnya menjelaskan akhlak Rasulullah SAW yang tersebar dalam berbagai ayat dalam Al-Quran.

### d) **Organisasi Duta Lingkungan**

Organisasi duta lingkungan dibentuk pada tahun 2013, organisasi ini merupakan bagian dari Organisasi Siswa Intra Sekolah yaitu seksi bidang III tentang pemeliharaan lingkungan dan kebersihan. Adapun Fungsi utama sebagai agen yang menjadi penggerak kebersihan dan kesehatan lingkungan, sedangkan Tugas organisasi ini adalah

1. Setiap hari sabtu melaksanakan kegiatan sabtu bersih.
2. Menyelenggarakan even sesuai dengan momentum seperti hari bumi, hari AIDS dll.
3. Melatih membudidayakan tanaman sehat, saat ini siswa diajarkan membudidayakan sawi, hasilnya akan dijual ke bapak/ibu guru" dan tanaman toga, tanaman toga berasal dari siswa yang baru masuk, siswa baru harus membawa satu (1) tanaman toga.
4. Mendata anak-anak yang membuang sampah sembarangan dan makan sambil berdiri atau berjalan, untuk disampaikan ke guru BK, siswa yang ketahuan akan diberi sanksi membersihkan kamar mandi, dan foto siswa tersebut disampaikan di mading.

Nilai Kesalehan Ekologis yang ditanamkan melalui duta lingkungan adalah nilai-nilai kebersihan dan kesehatan lingkungan, serta nilai-nilai Islam yang menjadi visi madrasah. Duta lingkungan memiliki peran yang sangat penting karena proses penanaman nilai dilakukan sesama siswa melalui tutor sebaya, sehingga lebih tepat sasaran. Nilai yang selalu di sampaikan setiap saat adalah "*kita adalah duta lingkungan, jadi kita harus punya kesadaran diri, kalau ada sampah harus langsung diambil dan kita buang ditempatnya, kita sendiri juga harus membuang sampah pada tempatnya, dan kalau ada temen-temen yang buang sampah sembarangan harus dingetin*". Nilai lainnya adalah mematikan lampu kalau masih menyala, memastikan keran air kalau masih menyala.

Secara garis besar pembentukan kesalehan ekologis lebih banyak didapatkan oleh siswa dari nilai-nilai keteladanan, kepedulian dan praktik langsung sebagai duta lingkungan dibandingkan dengan pelajaran di kelas.

## PENUTUP

Kesalehan ekologis merupakan kesadaran dalam menjaga, melestarikan, mengelola, memperbaiki, dan mendayagunakan lingkungan demi kesejahteraan hidup manusia sebagai khalifah sekaligus memberikan kenyamanan untuk beribadah dan mewujudkan masa depan. Kesadaran ini perlu ditumbuhkembangkan dalam diri siswa melalui pengelolaan lingkungan madrasah sehat.

Kesalehan ekologis siswa ditanamkan melalui nilai religius, kepedulian dan keteladanan. Nilai-nilai ini telah hidup dalam keseharian siswa termasuk civitas madrasah, hal ini peneliti nyatakan dengan keberadaan lingkungan madrasah yang terkelola dengan bersih, sehat dan tertata rapi. Nilai-nilai ini dalam proses penanamannya melalui pembelajaran dan organisasi siswa duta lingkungan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Mujiyono. *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an*. 1st ed. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Bahari, Dini Fakhira, Muhammad Zuhirsyan, Hubbul Wathan, and Muslim Marpaung. "Analisis Faktor Maqasid Syariah, Kesalehan Ekologis, Dan Green Marketing Dalam Keputusan Penerapan Eco Lifestyle." *Jurnal Bilal Bisnis Ekonomi Halal* 3, no. 2 (2022): 120–129.
- Capra, Fritjof. *The Hidden Connection: Strategi Melawan Kapitalisme Baru*. Yogyakarta: Jalasutra, 2005.
- Creswell, John W. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Fua, Jumarddin La. "Aktualisasi Pendidikan Islam Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup Menuju Kesalehan Ekologis." *Jurnal al Ta'dib* 7, no. 1 (2014): 13–20.
- Gardner, Howard. *Kecerdasan Majemuk Teori Dalam Praktek (Terj)*. Edited by Lyndon Saputra. Batam: Interaksara, 2003.
- Goleman, Daniel. *Ecological Intelligence: Mengungkap Rahasia Di Balik Produk-Produk Yang Kita Beli*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Istiqomah, Istiqomah. "Validitas Konstruk Alat Ukur Kesalehan Sosial." *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 7, no. 1 (2019): 119.
- Kemenkes RI. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia* (2013).
- Keraf, A. Sonny. *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan Bersama Fritjof Capra*. Edited by Sinubyo. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Khozin. "School Culture: Instrumen Untuk Membentuk Karakter Peserta Didik." *Progresiva: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2014): 29–38.
- Mangunjaya, Fachruddin M. *Menanam Sebelum Kiamat Islam, Ekologi, Dan Gerakan Lingkungan Hidup*. Edited by Fachruddin Majeri Mangunjaya, Husain Heriyanto, and Reza Gholami. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007.
- Mawardi, Muhjiddin, and Dodo Sambodo. *Teologi Lingkungan: Etika Pengelolaan Lingkungan Dalam Perspektif Islam*. Edited by Asaad Ilyas. II. Jakarta: Deputi Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat, Kementerian Lingkungan Hidup, dan Majelis Lingkungan Hidup Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2011.
- Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Muntaha. "Islamic Ecological Culture: Instrumen Membentuk Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat." *Jurnal Ilmiah Media Husada*. 9, no. 2 (2020): 67–81.
- Muntaha, Tobroni, Ishomuddin, and Khozin. *Pesantren Dan Kesalehan Ekologis*. Malang: WGH Press, 2020.
- . "The Development of Ecological Intelligence through 'Madrasah' Culture." *International Journal of Psychosocial Rehabilitation* 24, no. 7 (2020).
- Nafisah, Mamluatun. "Tafsir Ekologi." *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir* 2, no. 1 (2019): 93–112.
- Prayoga, M A, M I Ramadhan, and ... "Moderasi Beragama Antara Umat Muslim Dan Kristen

- Di Desa Sigara-Gara Kecamatan Patumbak.” *Islam & ...* (2021).  
<http://jurnal.medanresourcecenter.org/index.php/ICI/article/view/77>.
- Presiden Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 Tentang Kesehatan*, n.d.
- Qaradhwawi, Yusuf. “Ri’ayatu Al Bi’ah Fi Syariatil Islam.” Mesir: Darshorouk, 2001.
- . “Ri’ayatul Biah Fi Syariatil Islam.” Mesir: Darshorouk, 2001.
- Rosyadi, Moh. Imron, and Rangga Sa’adillah S.A.P. “Pendidikan Pranatal Dan Long Life Education Menurut Al-Qur’an”. *An-Nafah: Jurnal Pendidikan dan Keislaman* 3, no. 1 (May 23, 2023): 1-10. Accessed February 17, 2026.  
<https://ejurnal.staitaswirulafkar.ac.id/index.php/an-nafah/article/view/31>.
- Saepudin, Dindin Moh, M. Solahudin, and Izzah Faizah Siti Rusydati Khairani. “Iman Dan Amal Saleh Dalam Alquran (Studi Kajian Semantik).” *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 2, no. 1 (2007): 10–20.
- Setiawati, Tati. “Peningkatan Kecerdasan Ekologis Peserta Didik Dalam Bertransportasi Hemat Bahan Bakar Minyak Melalui Pembelajaran IPS Kontekstual.” *International Journal Pedagogy of Social Studies* 1, no. 2 (2016): 289–303.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran (Volume 15)*. IV. Tangerang: Lentera Hati, 2005.
- Soyan Anwar Mufid. *Ekologi Manusia Dalam Perspektif Sektor Kehidupan Dan Ajaran Islam*. 1st ed. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. 4th ed. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sumantri, Arif. *Kesehatan Lingkungan*. Ketiga. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Sutiyani, Dolly Rini Ramadhanu Jamel, Kharis Nugroho, Suharjianto, and Ainur Rhain. “Kesalehan Ekologis Dalam Perpektif Qur’an Dan Pengamalannya Pada Institusi Pendidikan Islam.” *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian dan Inovasi* 5, no. 1 (2025).
- Wahab, Abdul jamil, ed. *Indeks Kesalehan Sosial Masyarakat Indonesia*. 1st ed. Jakrta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2015.
- Wahyudi, Mukhammad, and Rangga Sa’adillah S.A.P. “Pemikiran Tasawuf Amali Perspektif Sejarah Pendidikan Islam”. *An-Nafah: Jurnal Pendidikan dan Keislaman* 5, no. 1 (May 28, 2025): 1-16. Accessed February 17, 2026.  
<https://ejurnal.staitaswirulafkar.ac.id/index.php/an-nafah/article/view/56>.
- Yafie, Ali. *Menggagas Fiqih Sosial Dari Soal Lingkungan Hidup, Asuransi Hingga Ukhawah*. Edited by Nurul Agustina and Hernowo. Bandung: Mizan, 1994.
- . *Merintis Fiqh Lingkungan Hidup*. Jakarta: Yayasan Amanah, 2006.